

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehilangan penglihatan yang merupakan sumber informasi bagi seseorang merupakan peristiwa atau kejadian yang sangat berat, menurut data dari kementerian kesehatan pada tahun 2005 menunjukkan angka kurang lebih ada tiga juta orang penyandang tunanetra, kemudian dalam kurun waktu Januari-Juni 2010 terdapat 472.000 bayi baru lahir yang kemudian dinyatakan sebagai penyandang tunanetra. Data tersebut diperoleh dari Helen Keller International Indonesia.

World Health Organization (WHO) memperkirakan di wilayah Asia Tenggara ada sekitar 15 juta tunanetra atau sepertiga dari populasi tunanetra di dunia. Indonesia merupakan negara yang tingkat kebutaannya tertinggi di Asia Tenggara, dengan laju prevalensi kebutaan kurang lebih 1,47%. Setiap menitnya ada empat orang yang menjadi tunanetra di Indonesia. Jumlah ini terus meningkat dengan tingkat kenaikan 0,1% setiap tahunnya. Tidak ada angka yang pasti menunjukkan jumlah populasi tunanetra di Indonesia. Data resmi yang tersedia pada tahun 2000, jumlah tunanetra di Indonesia adalah 2.948.761

Jumlah statistik penyandang tunanetra diatas, sebagian adalah penyandang tunanetra perolehan karena sebab “kejadian” seperti akibat kecelakaan pekerjaan atau lalu lintas, penyakit dan sebagainya. Penyandang tunanetra perolehan tersebut pernah memiliki pengalaman dalam hal penglihatan. Mereka pernah awas atau sebutan untuk orang yang memiliki penglihatan normal.

Individu tunanetra perolehan atau tunanetra tidak sejak lahir bukanlah hal yang mudah dijalani, terutama bagi remaja, sebab remaja berusia 12 sampai 23 tahun masih dalam masa yang penuh dengan topan dan tekanan. Topan dan tekanan (*storm and stress*) adalah konsep Hall (dalam Santrock, 2003) tentang remaja sebagai masa guncangan yang ditandai dengan konflik, perubahan suasana hati, serta perubahan fisik. *Storm and stress* yang khas muncul pada remaja ini dapat menjadi penyebab munculnya tekanan yang diakibatkan hilangnya penglihatan karena kejadian tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pada kasus remaja masa remaja adalah masa yang rentan terjadinya guncangan ketika munculnya konflik, perubahan emosi maupun perubahan fisik.

Permasalahan yang muncul ketika seorang remaja kehilangan penglihatan adalah terhambatnya dan kurangnya penguasaan remaja terhadap tugas perkembangannya. Adapun tugas perkembangan remaja yang terhambat antara lain pertama, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, kedua, mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik perempuan maupun laki-laki, ketiga, mencapai peran sosial, keempat mempersiapkan karir ekonomi, dan terakhir mempersiapkan kemandirian sosial. Ketunanetraan yang mereka alami menjadi sebab terhambatnya tugas perkembangan remaja yang seharusnya mereka jalani.

Permasalahan lainnya yang muncul dalam diri remaja terkait dengan kehilangan penglihatan yang dialami adalah keterbatasan mobilitas, pilihan karir, organisasi waktu luang, serta komunikasi dengan orang lain. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menyebabkan munculnya reaksi stress (Baus, 1999).

Keadaan emosi seperti kecemasan dan depresi juga umum dialami oleh individu yang baru kehilangan penglihatan (Dodds, 1993). Remaja tunanetra perolehan akan mengalami perasaan depresi, persepsi diri yang tidak tepat, sangat menurunnya tingkat motivasi, rendahnya harga diri, serta rendahnya *self-efficacy*. Dodds (1993) berpendapat bahwa depresi yang terjadi setelah kehilangan penglihatan yang mendadak merupakan kasus penyebab depresi karena kehilangan berbagai kompetensi yang telah dimiliki sejak masa kanak-kanak. Remaja yang pada awalnya memiliki penglihatan normal namun kemudian harus kehilangan penglihatannya akan mengalami *shock* karena menyadari bahwa hidupnya akan berubah.

Kehilangan fungsi penglihatan dapat menuntut remaja untuk mengubah caranya berpersepsi, berperilaku, berpikir, dan merasakan berbagai hal, maka dari itu dibutuhkan proses penyesuaian diri yang panjang, dan mungkin harus dilakukan melalui beberapa macam cara (Dodds, 1991). Penyesuaian diri yang dalam istilah biologi disebut dengan istilah adaptasi merupakan sebuah interaksi individu yang kontinyu dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia individu itu sendiri (Calhoun & Acocella, 1990). John Hull (1990), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa individu membutuhkan waktu empat tahun untuk menyesuaikan diri dengan kondisi ketunetraannya, sedangkan Rebecca Conrad (2004) mengatakan bahwa individu membutuhkan waktu lima belas tahun untuk sampai pada titik kecenderungan menerima ketunetraannya (dalam Didi Tarsidi, 2010).

Terdapat beberapa strategi yang dapat membantu banyak remaja tunanetra beradaptasi dengan ketunanetraannya. Penerimaan yang realistis terhadap kehilangan penglihatan dengan tidak menolak dan tidak juga membesar-besarkan dampaknya merupakan salah satu langkah terpenting untuk mengatasi tantangan yang diakibatkan oleh ketunanetraan. Semakin tinggi keberhasilan seseorang individu dalam mengadaptasikan dirinya dengan kondisi ketunanetraannya, akan semakin tinggi pula kemampuan fungsionalnya, harga dirinya, dan kepuasan hidupnya dan akan semakin rendah tingkat depresinya (Elliot & Kuyk, 1994; Horowitz & Reinhardt, 1998).

Reaksi terhadap ketunanetraan yang mendadak bersifat paralel dengan tahapan penyesuaian terhadap kehilangan akibat kematian (Kubler-Ross, 1969; Messina & Messina, 2005). Di kalangan teoriti masih belum ada kesepakatan mengenai jumlah tahapan dalam proses penyesuaian, akan tetapi terdapat banyak persamaan dalam berbagai model penyesuaian yang mereka kemukakan, yaitu bahwa proses penyesuaian terhadap ketunanetraan biasanya mencakup tiga tahapan umum. Ketiga tahapan tersebut mencakup tahap awal yang berupa reaksi *shock* atau penolakan, yang diikuti dengan tahap dimana individu mengalami keadaan cemas, stress hingga depresi, dan akhirnya tahap penerimaan dan penyesuaian diri (Buys & Kendall, 1998).

Messina (2005) mengungkapkan bahwa terdapat lima tahapan penyesuaian diri terhadap kehilangan, yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *despair*, dan *acceptance*. Tahap pertama yaitu *denial*, dimana pada tahap ini individu menolak bahwa kehilangan itu telah terjadi dan mengabaikan tanda-tanda kehilangan

tersebut. Tahap kedua yaitu *anger*, dimana individu mulai menjadi marah kepada Tuhan, kepada dirinya sendiri, atau kepada orang lain atas kehilangan yang dialaminya. Individu menjadi sangat marah dan gusar terhadap langkah-langkah yang harus diambilnya untuk mengatasi kehilangan yang dialami. Individu mulai meng-kambing-hitamkan berbagai pihak untuk melampiaskan kemarahannya tersebut. Tahapan ketiga yaitu *bargaining*, dimana individu melakukan tawar menawar atau berusaha mencapai kesepakatan dengan Tuhan, dirinya sendiri, atau orang lain untuk mengusir kehilangan tersebut. Individu sepakat untuk melakukan upaya-upaya yang ekstrim demi membuat kehilangan itu lenyap. Individu kehilangan rasa percaya diri dalam upayanya untuk mengatasi kehilangan tersebut, dan mencoba cara lain untuk memperoleh jawaban yang memuaskan. Tahap keempat adalah *despair*, dimana individu terbenam ke dalam kesedihan dan kepedihan yang diakibatkan oleh kehilangan yang dialaminya tersebut, dan mulai menunjukkan berbagai respon emosional seperti menangis yang tidak terkendali, berdiam diri dalam kemurungan dan melankoli yang mendalam. Tahap kelima yaitu *acceptance*, dimana pada tahap ini individu mulai mencapai tingkat kesadaran dan pemahaman tentang hakikat kehilangannya.

Sedangkan Hull (dalam Dodds, 1993) dalam autobiografinya mengemukakan empat tahap dalam penyesuaian dirinya terhadap kehilangan penglihatan. Pertama, masa harapan dimana yang berlangsung selama satu tahun hingga 18 bulan merupakan masa individu belum menerima nasibnya. Kedua, adalah fase yang terdiri dari penampilan perilaku yang pada permukaannya tampak sangat positif, tetapi fase ini disusul dengan tahap ketiga, masa putus asa,

dimana masa ini ditandai dengan tidak dapat tidur dan depresi, yang berlangsung selama satu tahun. Terakhir adalah masa bangkit dari keputusasaan kepada kesadaran bahwa individu memiliki banyak kekuatan terpendam, meskipun proses penyesuaian dirinya belum selesai sama sekali.

Terbentuknya penyesuaian diri atau tidak, akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Calhoun dan Acocella (1990) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Pertama adalah faktor situasi, dimana cara seseorang individu melakukan penyesuaian diri dan bagaimana penilaian orang lain mengenai baik tidaknya penyesuaian diri seperti misalnya apakah hal itu merupakan penyesuaian yang sehat, sangat tergantung pada situasi seperti apa individu melakukan penyesuaian. Beberapa orang dapat menyesuaikan dengan baik terhadap suatu lingkungan tetapi tidak terhadap yang lain. Suatu lingkungan yang memerlukan perilaku spontan akan membuat individu yang sangat mengekang emosinya tidak akan dapat menyesuaikan diri dan akan merasa tertekan, terlalu dikekang dan begitu seterusnya. Seorang individu bisa melakukan penyesuaian diri secara wajar pada satu situasi tapi tidak pada situasi lainnya. Faktor kedua, seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik tidak hanya tergantung dari faktor situasi saja, namun juga pada dari nilai-nilai, ide-ide, penilaian diri, pemikiran tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana individu melakukan hal tersebut. Tiap penilaian yang kita buat tentang diri kita atau orang lain mencerminkan nilai-nilai diri.

Faktor-faktor yang berpengaruh diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi penyesuaian diri remaja tunanetra perolehan sehingga

menghasilkan penyesuaian diri yang positif pula., akan tetapi yang terjadi dapat sebaliknya, yaitu penyesuaian diri negatif karena kurangnya faktor yang menunjang munculnya penyesuaian diri positif. Menurut Sunarto dan Hartono (1995) terdapat dua bentuk penyesuaian diri, positif dan negatif. Penyesuaian diri yang positif ditandai dengan beberapa bentuk perilaku yang positif pula, antara lain tidak adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, dan bersikap realistis objektif. Penyesuaian diri yang negatif ditandai dengan reaksi bertahan dimana individu berusaha untuk mempertahankan diri, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

Penyesuaian diri yang positif dapat dilihat dalam diri Julius Kualiu, remaja berusia 21 tahun yang harus menderita tunanetra karena kecelakaan akibat terjatuh dari tempat tidur saat usianya dua tahun. Julius tinggal di sebuah asrama panti asuhan yang dikelola oleh yayasan Dria Raba. Julius mengaku jika ia mengalami kemajuan pesat saat tinggal di asrama Dria Raba, ia bisa mengekspresikan apa yang ia inginkan. Ibu asrama juga sangat perhatian terhadapnya, mengerti keadaan, perubahan dan perasaan mereka. Pihak asrama menaruh kepercayaan yang besar kepada mereka untuk mandiri, sehingga mereka bisa berpergian keluar asrama baik dengan teman maupun sendirian. Padahal, pengalamannya saat tinggal di asrama NTT, sangat jauh tertinggal. Pengelola asrama di NTT masih menilai mereka sebagai orang yang tidak mampu melakukan apapun. Julius berpendapat bahwa dirinya tidak mungkin bisa berkembang seperti ini jika masih

tinggal di NTT. Saat ini, Julius sudah berkecimpung di dunia tarik suara, berulang kali ia menang berbagai lomba menyanyi dari karaoke hingga kejuaraan dengan kategori *group band* dengan memenangkan juara pertama *festival band* yang diselenggarakan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) di Bali pada tahun 2010. Julius juga memiliki harapan untuk masa depannya dimana ia ingin hidup dari bermusik. Dia ingin mengembangkan potensi dirinya dalam dunia tarik suara dan musik. Ia juga berharap nantinya akan mendapat beasiswa dari sekolah musik, dan memiliki instrumen musik sendiri untuk modal bekerja baginya (Dayugayatri, 2011). Kasus Julius tersebut menunjukkan bahwa remaja tunanetra yang berhasil mencapai penyesuaian diri yang positif maka ia dapat mengembangkan potensinya secara efektif pula. Penyesuaian diri yang positif tersebut tidak lepas dari faktor situasi dimana ibu asrama dan sistem panti yang mendukung Julius untuk terus berkarya lewat bidang tarik suara serta dari faktor nilai, yaitu harapan-harapan positif Julius mengenai kehidupannya di masa yang akan datang.

Penelitian “*grief and needs of adults with acquired visual impairment*” oleh Shirley A. Murray menjelaskan tentang teori *grief* dan teori *needs* pada dewasa tunanetra perolehan. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas fenomena pengalaman *grief* dan *needs* pada dewasa dengan tunanetra perolehan. Penelitian ini menerapkan strategi penelitian fenomenologis menggunakan studi kasus 10 orang dewasa Afrika selatan tunanetra selama kurang dan lebih dari enam tahun. Pada penelitian ini peneliti menginvestigasi reaksi emosional dari orang dewasa tunanetra perolehan berdasarkan keberagaman interval waktu, yaitu interval dua

tahun dari onset (*short-term*) sampai dengan empat belas tahun keatas (*long-term*).

Salah satu tema utama yang muncul dalam penemuan penelitian ini adalah panjangnya waktu tunanetra perolehan berakibat pada implikasi kesadaran tidak realistis dan realistis serta keterbatasan dalam hal keterbatasan hidup dengan ketunanetraannya. Faktor panjangnya waktu ketunanetraan sangat mempengaruhi pengalaman emosi, perilaku, dan terkait dengan persepsi *grief* dan pengalaman *needs*. *Short-term* responden, berlanjut untuk menyangkal kenyataan, keterbatasan dan terkait dengan emosi akibat kehilangan penglihatan. Semua responden *short-term* memiliki harapan yang tidak realistis bahwa mereka ingin melihat kembali meskipun kondisi mata yang tidak bisa dikembalikan seperti semula. Semua responden *long term* mengalami frustrasi pada saat atau ketika situasi spesifik yang bermakna. Frustrasi terlihat ketika ada peningkatan pada intensitas dan frekuensi. Menurut penelitian ini ada tiga keadaan spesifik yang menimbulkan frustrasi yaitu pertama perasaan kehilangan kontrol atas kehidupan dan lingkungan mereka. Kedua, perasaan kehilangan yang spontan. Ketiga, adalah kurangnya kesadaran terhadap hilangnya penglihatan. Pada *short-term* responden sepertinya mengalami penerimaan diri yang *absolute* dan penyesuaian diri total terhadap ketunanetraan mereka. Penerimaan mereka berupa kemandirian dan penyesuaian serta *coping* terhadap ketunanetraan mereka. Penerimaan dan penyesuaian terhadap hilangnya penglihatan tidak pernah berakhir untuk *long-term* responden. Pada situasi tertentu yang bermakna mereka menjadi sangat sadar

terhadap akibat dari ketunanetraan mereka dan mereka tidak bisa menerima atau tidak merasakan penyesuaian diri.

Penelitian diatas tidak menjelaskan secara detail tentang gambaran tahapan penyesuaian diri yang harus dilalui individu dewasa dengan tunanetra perolehan yang mereka alami. Penelitian tersebut juga tidak diterapkan pada remaja yang menderita tunanetra perolehan, karena hal tersebut penelitian “penyesuaian diri remaja tunanetra perolehan” ini memiliki tujuan untuk mengkaji permasalahan apa saja yang muncul ketika seorang remaja mengalami ketunanetraan perolehan dan bagaimana tahapan penyesuaian diri remaja tunanetra perolehan. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengetahui informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tahapan penyesuaian diri remaja tunanetra perolehan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah penyesuaian diri remaja tunanetra. Fokus penelitian ini didasarkan pada tujuan dari penelitian, fokus penelitian ini berisi pertanyaan penelitian (*grand tour question*) yang dirumuskan penulis yaitu bagaimana tahapan penyesuaian diri pada remaja tunanetra perolehan? sedangkan, untuk memperkaya *grand tour question* dibuat fokus penelitian berupa turunan dari pertanyaan penelitian (*sub question*) yaitu sebagai berikut :

1. Permasalahan apa saja yang mungkin muncul pada remaja tunanetra perolehan dalam melakukan penyesuaian diri?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja tunanetra perolehan?

1.3 Signifikansi Penelitian

Kehilangan penglihatan bukanlah hal yang mudah dijalani oleh seseorang remaja karena remaja berusia 12 hingga 23 tahun berada pada masa topan dan tekanan (*storm and stress*) dimana pada masa tersebut ditandai dengan adanya goncangan karena munculnya konflik, perubahan emosi, serta perubahan fisik. Perubahan fisik disini adalah kehilangan penglihatan atau menjadi tunanetra.

Tunanetra merupakan sebuah keadaan penderita yang mengalami kelainan indera penglihatan, baik kelainan itu bersifat berat maupun ringan, sehingga mata itu tidak lagi dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Tunanetra memiliki dua kategori yaitu tunanetra sejak lahir atau bawaan dan tunanetra bukan bawaan yang disebabkan oleh “kejadian” seperti akibat kecelakaan pekerjaan atau lalu lintas, penyakit, dan sebagainya (Pradopo, Suharto & Tobing, 1977).

Kondisi tunanetra perolehan akan menyebabkan remaja mengalami beberapa permasalahan. Permasalahan yang umum dialami remaja karena kehilangan penglihatan adalah terhambatnya tugas perkembangan, antara lain menerima kondisi fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mencapai hubungan baru dengan teman sebaya baik perempuan maupun laki-laki, mencapai peran sosial, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Permasalahan lain yang dihadapi remaja karena kehilangan fungsi penglihatan adalah keterbatasan mobilitas, pilihan karir, organisasi waktu luang, serta komunikasi dengan orang lain. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menyebabkan munculnya stres dalam diri remaja tunanetra perolehan. Remaja tunanetra perolehan perlu melakukan tahapan penyesuaian diri, mulai dari tahap

denial, tahap *anger*, tahap *bargaining*, tahap *despair*, dan kemudian tahap *acceptance*. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja tunanetra perolehan yaitu faktor situasi dan faktor nilai.

Penulis menemukan beberapa penulisan dari beberapa jurnal yang cukup memiliki keterkaitan dengan penulisan ini, yaitu jurnal yang berhubungan dengan penyesuaian diri diantaranya adalah *Rehabilitating Blind and Visually Impaired People: A Psychological Approach* (Dodds, 1993). Kemudian jurnal *Tools for Handling Loss* (Messina & Messina, 2004).

Pada jurnal pertama yaitu *Rehabilitating Blind and Visually Impaired People: A Psychological Approach* oleh Dodds (1993) membahas mengenai kecemasan dan depresi yang umum dialami oleh individu yang baru saja kehilangan penglihatan. Penelitian ini belum mengetahui dan belum membahas tentang bagaimana tahapan seorang individu yang mengalami ketunanetraan harus menyesuaikan diri. Penelitian Dodds (1993) tersebut hanya terfokus pada proses pendekatan rehabilitasi untuk individu tunanetra dalam menyesuaikan diri dengan ketunanetraannya.

Jurnal kedua yakni *Tools for Handling Loss* oleh Messina & Messina (2004) merupakan jurnal yang menunjukkan bahwa reaksi terhadap kebutaan yang mendadak kemungkinan bersifat paralel dengan tahapan penyesuaian terhadap kehilangan akibat kematian. Jurnal ini membahas lima tahapan penyesuaian diri terhadap kehilangan, yaitu tahap *denial* (penolakan), *bargaining* (menawar), *anger* (marah), *despair* (kesedihan yang mendalam), dan *acceptance*

(penerimaan). Jurnal ini tidak menjelaskan permasalahan dan faktor yang muncul ketika remaja mengalami ketunanetraan perolehan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis secara mendalam ingin mengungkap permasalahan yang dialami oleh remaja tunanetra perolehan dan bagaimana gambaran tahapan penyesuaian diri remaja tunanetra perolehan serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tahapan penyesuaian diri.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada fokus penelitian yaitu untuk mengetahui permasalahan yang muncul ketika remaja mengalami ketunanetraan perolehan. Tujuan lain dari penelitian ini adalah mengetahui informasi tentang bagaimana tahapan penyesuaian diri remaja tunanetra perolehan serta faktor-faktor apa saja yang mungkin mempengaruhi penyesuaian diri remaja tunanetra perolehan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang tahapan penyesuaian diri remaja tunanetra perolehan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi keluarga dan Masyarakat

Memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat mengenai permasalahan yang muncul ketika remaja mengalami ketunanetraan perolehan dan gambaran tahapan penyesuaian diri apa saja yang akan dialami oleh remaja tunanetra perolehan serta faktor yang mungkin mempengaruhi penyesuaian diri remaja tunanetra perolehan.